

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sikap dan perilaku anak-anak di Sekolah Dasar (SD) merupakan aspek yang penting dalam pendidikan, karena masa SD dianggap sebagai momen krusial dalam membentuk nilai-nilai dan moral siswa (Arianto, 2022, hlm. 121). Pada periode ini, anak-anak mulai menemukan identitas mereka sendiri, termasuk identitas keagamaan (Prihatmojo & Badawi, 2020, hlm. 144). Berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan, memainkan peran penting dalam menentukan keberagaman siswa di SD (Somantri dkk., 2022, hlm. 1-2). Selain itu, perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi antar individu, tanpa terkecuali pada kalangan siswa tingkat Sekolah Dasar (SD). Beragamnya model interaksi dan media yang memfasilitasinya tak lepas dari peran dan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi beberapa tahun terakhir (Huda, 2020, hlm. 122). Misalnya media sosial, yang memainkan peran sebagai media interaksi sosial yang digemari oleh berbagai kalangan (Rafiq, 2020, hlm. 19).

Krisis identitas yang dialami oleh anak SD merupakan bagian dari proses perkembangan yang dapat memperburuk kondisi, menyebabkan stres dan ketidakpastian yang lebih besar (Felta, 2020, hlm. 2-3). Seperti kasus yang terjadi di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kota Bandung yang melakukan *self-cutting* (melukai tangan sendiri) menggunakan silet atau pisau *cutter*. Bahkan, kejadian serupa terjadi juga di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Situbondo, Jawa Timur (Dian, 2023). Alasan siswa SD melakukan perilaku *self-cutting* tidak lain karena mengikuti tren (Simanjorang, 2023). Perilaku *self-cutting* sendiri adalah upaya seseorang menggunakan pisau, *cutter*, atau benda tajam lainnya untuk menyebabkan luka tangan atau luka pada bagian tubuh lainnya (Hannah S. Szlyk, dkk., 2023, hlm. 2-4). Perilaku ini termasuk pada *self-cutting* yang merupakan perilaku dan niat yang menggambarkan percobaan melukai diri, merusak diri secara impulsif guna mengalihkan emosi atau perasaan yang tak tertahankan (Cliffe et al., 2021, hlm. 1). Umumnya, *self-cutting* dilakukan oleh banyak orang sebagai strategi mengatasi ekspresi tekanan emosional dan proses pengalihan atau melarikan diri dari situasi yang sulit (Kipoulas et al., 2021, hlm. 2).

Menurut WHO (2018) perilaku *self-cutting* (melukai diri sendiri) dan bunuh diri adalah penyebab kematian kedua di dunia. Di Indonesia sendiri, menurut data dari survei YouGov Omnibus pada Juni tahun 2019 menunjukkan lebih sepertiga, setara dengan 36,9% orang Indonesia pernah melukai diri mereka dengan sengaja (Tarigan & Apsari, 2022, hlm. 122). Namun, hal yang sangat disayangkan adalah ketika perilaku tersebut sudah dilakukan oleh anak dibawah umur yang semestinya penuh akan pengawasan dan perhatian orang tua. Hal ini menjadi sesuatu yang mengerikan ketika *self-cutting* terjadi pada kalangan siswa tingkat SD yang merupakan pondasi dasar generasi penerus bangsa.

Self-cutting terjadi dipengaruhi oleh berbagai hal, faktor, dan latar belakang. Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor situasional yang mampu mempengaruhi kemunculan perilaku *self-cutting* (Allely, 2014, hlm. 1-2). Perilaku yang didapati di dalam lingkungan yang melakukan perilaku *self-cutting* dapat menyebabkan peniruan perilaku pada individu yang rentan, di mana individu akan terpengaruh melakukan pemodelan atas perilaku yang Ia lakukan. Fenomena penularan perilaku tersebut disebut dengan '*contagion*' yang disebabkan efek dari media tradisional ataupun media internet (Cheng, dkk., 2014, hlm. 122). Fenomena *self-cutting* juga dianggap sebagai fenomena gunung es, karena banyak kasus yang belum terungkap (Tarigan & Apsari, 2022, hlm. 215). Selain itu, perilaku imitasi yang dimiliki oleh seorang anak cenderung lebih tinggi, sehingga model perilaku ataupun konten yang dikonsumsi di media sosial menjadi pedoman dalam berperilaku (Fajar & Machmud, 2020, hlm. 49).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ahmed, S., Raj, D., & Tajjamul, S. (2022); penelitian Jacobo Picardo dkk. (2020); penelitian Candice Biernessera (2020); dan penelitian Hsanur Rifqi (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi persepsi individu tentang *self-cutting*, dan dapat memperburuk kondisi mereka yang sudah melakukan perilaku *self-cutting*, serta pengelolaan emosional yang tidak stabil akan memicu individu untuk mengekspresikan perasaan yang dialaminya dalam bentuk perilaku yang dapat menarik perhatian orang lain. Akan tetapi, dari penelitian sebelumnya hanya berfokus pada studi deskripsi konten, artinya kajian hanya dilakukan pada lingkup literatur dan konten-konten yang diamati di media sosial saja. Sehingga, fokus pada

penelitian ini ialah ‘studi pelaku’, di mana peneliti akan melakukan observasi pada siswa SD yang pernah melakukan *self-cutting* agar mendapatkan informasi mendalam untuk memahami bagaimana pola dan tahapan-tahapan perilaku yang mengarah pada *self-cutting*. Selain itu, fokus subjek dalam penelitian merupakan keterbaruan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya, di mana fase awal dalam perkembangan sikap dan perilaku individu pun sudah terpapar oleh perilaku *self-cutting*.

Berdasarkan data pra penelitian yang dilakukan di salah satu SD di Kota Bandung, beberapa informan pernah mengaku melakukan perilaku *self-cutting* berdasarkan pengaruh lingkungan sosial nyata ataupun virtual mendorong untuk melakukan perilaku *self-cutting* dengan berbagai faktor yang melatabelakanginya. Dengan adanya kasus *self-cutting* yang terjadi pada beberapa siswa SD di Kota Bandung. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku *self-cutting* yang terjadi pada siswa tingkat SD. Hal ini penting dilakukan sebagai langkah preventif dalam mencegah dan meminimalisir perilaku tersebut. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Perilaku *Self-cutting* Pada Siswa Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pokok pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Proses Terjadinya Perilaku *Self-cutting* Pada Siswa Sekolah Dasar (SD)?”. Demi mencapai rumusan masalah pokok tersebut, maka disusunlah rumusan masalah umum pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa Sekolah Dasar (SD) terkait perilaku *Self-cutting*?
2. Apa saja faktor pendorong perilaku *Self-cutting* pada siswa Sekolah Dasar (SD)?
3. Bagaimana dampak perilaku *Self-cutting* pada siswa Sekolah Dasar (SD)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan pada penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan gambaran secara mendalam proses terjadinya perilaku *self-cutting* pada siswa Sekolah Dasar (SD). Lebih rinci, peneliti

merumuskan tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini akan mendeskripsikan:

1. Memahami persepsi siswa Sekolah Dasar (SD) mengenai perilaku *self-cutting*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong terjadinya perilaku *self-cutting* pada kalangan siswa Sekolah Dasar (SD).
3. Menganalisis dampak perilaku *self-cutting* pada siswa Sekolah Dasar (SD).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan mengenai persepsi anak Sekolah Dasar (SD) dalam melakukan *self-cutting*.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi tentang penyimpangan sosial, di mana perilaku *self-cutting* dengan sengaja melukai tangan sendiri menggunakan pisau *cutter* sedang marak dilakukan, bahkan oleh anak Sekolah Dasar (SD) merupakan masalah sosial yang kini terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perilaku *self-cutting* pada usia yang relatif muda, bahkan tingkat Sekolah Dasar, serta memperluas pemahaman terhadap faktor-faktor pendorong dan berbagai aspek yang memengaruhi perilaku *self-cutting*.

2. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian tentang perilaku *self-cutting* pada siswa sekolah dasar memberikan kontribusi penting bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi. Dengan memahami fenomena perilaku tersebut, prodi sosiologi diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial di lingkungan sekolah dasar. Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *self-cutting* dapat membantu pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan pencegahan masalah sosial di tingkat pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para calon guru tentang bagaimana mengidentifikasi, mendukung, dan merujuk siswa yang mengalami masalah perilaku serius.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pencegahan yang lebih efektif, tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan pada lingkungan masyarakat pada umumnya. Dengan pemahaman baik mengenai faktor risiko dan pemicu perilaku *self-cutting* pada anak usia dini, masyarakat lebih proaktif dalam mendukung kesejahteraan mental anak-anak. Pengintegrasian ke dalam kegiatan sosial, dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang masalah mental pada anak. Selain itu, penelitian ini dapat mengurangi stigma terkait *self-cutting*, memberikan dukungan sosial, dan memfasilitasi sumber daya komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Sehingga, masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak Sekolah Dasar dan membentuk generasi yang kuat secara mental dan emosional.

4. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para orang tua tentang faktor-faktor yang memengaruhi anak-anak untuk terlibat dalam perilaku *self-cutting*. Dengan pemahaman tersebut, orang tua dapat lebih sensitif terhadap perubahan perilaku anak dan dapat memberi dukungan yang lebih efektif dalam mengatasi tekanan emosional yang dialami. Selain itu, penelitian ini dapat memberi sumber informasi yang berharga bagi orang tua untuk membantu mendidik anak tentang keterampilan mengelola emosi dan membangun komunikasi yang terbuka. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang perilaku *self-cutting* pada tingkat Sekolah Dasar, orang tua dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung untuk pertumbuhan

dan perkembangan anak secara optimal.

5. Bagi Pemerintah

Dengan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebab dan dampak perilaku *self-cutting* pada tingkat pendidikan dasar, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang efektif untuk mendukung kesejahteraan mental anak di sekolah. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pencegahan di tingkat nasional. Dengan fokus pada pendekatan pencegahan dan intervensi dini, pemerintah dapat memastikan kesejahteraan mental anak-anak sebagai bagian integral dari program pendidikan nasional.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian mengenai perilaku *self-cutting* pada siswa SD diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi kebijakan pendidikan, khususnya dasar untuk pengembangan panduan atau protokol bagi guru sekolah dalam mendeteksi, menangani, dan merujuk siswa yang terindikasi mendekati atau bahkan melakukan perilaku *self-cutting*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, strukturnya terdiri dari lima bab, dengan setiap bab difokuskan pada aspek khusus dari penelitian, yang meliputi hal-hal berikut:

BAB I: Pendahuluan, menjelaskan konteks masalah sebagai pengantar, kemudian merinci perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan menyajikan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Tinjauan Pustaka, akan membahas data, dokumen, dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Ini mencakup kerangka konseptual dan teori-teori yang mendukung landasan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, peneliti akan memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan yang ditempuh dalam penelitian tentang Studi Kasus Perilaku *Self-cutting* pada siswa Sekolah Dasar (SD), mulai dari pelaksanaan hingga hasil penelitian.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan, memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis data yang telah terhimpun. Diskusi ini didasarkan pada teori-teori

yang telah dipilih dan digunakan sebagai instrumen analisis untuk mendukung temuan dari penelitian.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, akan menyajikan ringkasan dari temuan penelitian dan memberikan saran serta rekomendasi sebagai kontribusi terhadap pemahaman terhadap isu yang telah diteliti